

**PERANAN GURU AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL
ULUM DESA BAKUNG KECAMATAN KANOR KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH

DEWI SAFITRI

NIM 2007.05501 011681

NIMKO : 2007 4 055 0001.2 01865

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran 6 eksemplar Kepada Yth
Perihal Naskah Skripsi Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara

Nama	DEWI SAFITRI
NIM	2007 5501 011681
NIMKO	2007 4 055 0001 2 01865
Judul	Peranan Guru Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih
Wassalamualaikum Wr Wb

Pembimbing I

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD M.Pd.I

Bojonegoro Juni 2009

Pembimbing II

Drs. H. ANAS YUSUF

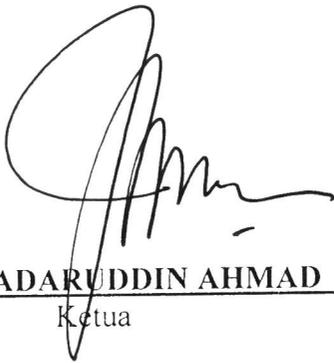
SKRIPSI

PERANAN GURU AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DI MI DARUL BAKUNG KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh
DEWI SAPITRI

Telah dipertahankan didepan Penguji
Pada tanggal 05 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Team Penguji



Drs H BADARUDDIN AHMAD M Pd
Ketua



Drs H CHAFIDZ AFFANDI, M Pd
Sekretaris



Drs SUGENG, M Ag
Penguji I



Drs M MASJKUR, M Pd
Penguji II

Bojonegoro, 05 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua



Drs, H MOH MUNIB, M M M Pd

SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO
AYAHANDA DAN IBUNDA YANG TELAH MEMILIHARAKU!

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA

Kebudayaan dunia yang kesenangannya yang merupakan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan ilmu dan mayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul 'Peranan Guru Agama terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro'

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan ketenangan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Moh Munib, M M, M PdI, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
- 2 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Dosen Pembimbing I,
- 3 Bapak Drs H Anas Yusuf selaku Dosen Pembimbing II
- 4 Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 5 Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 6 Kedua orang tua yang telah memberikan cinta,
- 7 Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis namakan satu demi satu

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat
amin.

Banonegoro, Juni 2009

Penulis,

DEWI SAFITRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTTO DAN PENGESAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	x	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang	1
	B Penegasan Judul	6
	C Alasan Pemilihan Judul	7
	D Rumusan Masalah	8
	E Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
	F Hipotesis	10
	G Sistematika Pembahasan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
	A Guru Agama	12
	1 Pengertian Guru Agama	12
	2 Kompetensi Guru Agama	14
	B Kepribadian	19

	1. Pengertian Kepribadian	19
	2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	21
	C. Peranan Guru Agama terhadap Pembentukan Kepribadian	26
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	35
	A. Populasi dan Sampel	35
	B. Jenis dan Sumber Data	36
	C. Teknik Pengumpulan Data	38
	D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
	A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum	42
	B. Penyajian Data	45
	1. Data tentang Peranan Guru	45
	2. Data tentang Kepribadian	46
	C. Analisis Data	47
BAB V	PENUTUP	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pahlawan ilmu, pahlawan kebajikan, pahlawan pendidikan dan pahlawan tanpa tanda jasa harus benar-benar memperhatikan kebutuhan anak didik secara keseluruhan. Anak yang malas belajar, dan sering tidak masuk sekolah harus mendapatkan perhatian secara intensif. mencari faktor penyebabnya untuk dilakukan guru dan untuk kemudian dimotivasi secara bijaksana. Apabila tidak maka akan memiliki prestasi belajar yang jelek.

Untuk mengatasi hal itu, guru harus memanfaatkan motivasi ekstrinsik yang berorientasi pada kebutuhan dan problema yang sedang dihadapi anak didik dengan tidak mengabaikan karakteristik dan perkembangan jiwa anak. Pendekatan edukatif lebih bijaksana daripada menggunakan cara kekerasan, sebab memperbaiki kesalahan anak didik dengan kekerasan tidak selamanya mendatangkan keberhasilan, tetapi dengan sikap lemah lembut lebih banyak mencapai sukses daripada dengan kekerasan. Kata bijak inilah yang perlu diperhatikan guru.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, talah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya maka menghormati guru berarti menghormati anak-anak kita. menghargakan guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya

dengan sebaiknya Abu Dardaa melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa, “Keduanya adalah berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tidak akan ada kebaikan”¹

Profil guru yang ideal adalah mereka yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan hati nurani, bukan tuntutan *material oriented* yang membatasi tugas dan tanggung jawab mereka sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingat bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Apabila melihat anak didiknya menunjukkan sikap, seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan perkembangan anak didiknya.

Dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah. Hujan dan panas bukan rintangan bagi seorang guru yang penuh dedikasi dan loyalitas. Dalam benaknya hanya satu bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di kemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami, bahwa kepribadian merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan dan pengajaran. Tidak saja selama mengajar dan bergaul dengan anak didik, bahkan di luar sekolah pun kepribadian guru merupakan suatu hal yang penting. Sebab guru tidak saja digugu dan ditiru oleh anak didik selama di sekolah, tetapi di masyarakat pun guru digugu dan ditiru.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, Surabaya 1994, hlm 64

Dalam konteks yang demikian inilah kepribadian ikut mempengaruhi intensitas hubungan guru dengan anak didik yang pada gilirannya berpengaruh juga pada prestasi belajar anak didik. Prestasi belajar anak didik akan menurun sejalan dengan perubahan sikap anak didik yang membenci kepribadian guru yang berbuat asusila dan amoral, bidang studi yang dipegang guru tersebut juga ikut tidak disenangi anak didik. Oleh karena itu, figur guru banyak ditentukan oleh kepribadian dalam konfigurasi kehidupan anak didik di sekolah dan di masyarakat.

Guru bukan saja dianggap orang yang pandai akan tetapi sering kali juga dianggap orang yang bijaksana. Bijaksana di sini berarti bahwa orang yang dapat berlaku sesuai dengan yang diharapkan orang, dapat menemukan jalan dalam berbagai kesulitan. Menurut Edi Suardi ada beberapa harapan masyarakat pada guru, yaitu

- a. Guru diharapkan dapat membuat anak menjadi pandai, terampil dan bersikap baik sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.
- b. Guru diharapkan membantu orang tua agar anak dapat dipersiapkan untuk hidup di masyarakat tanpa tergantung dari orang lain.²

Kedua hal ini dapat diterjemahkan dengan kata lain bahwa guru diharapkan dapat

- a. Membuat anak menjadi orang yang pandai (berpengetahuan)
- b. Membuat anak menjadi terampil dalam beberapa hal yang diperlukan di dalam hidupnya.

² Edi Suardi, *Pedagogik 3* Angkasa Bandung 1983 hlm. 35

- c. Membuat anak menjadi orang yang bersikap sesuai dengan yang diharapkan masyarakat
- d. Membuat anak menjadi dapat berdiri sendiri baik lahir maupun batin tidak tergantung pada orang lain dan dapat berguna bagi diri dan masyarakatnya

Menurut Robert Houston dan Howard I. Jones ada lima belas kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu

1. Mendiagnosis kebutuhan emosional, sosial, jasmaniah, intelektual siswa
2. Merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang didasarkan atas kebutuhan siswa
3. Membuat rencana pelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut
4. Melaksanakan pengajaran sesuai dengan rencana tersebut
5. Merencanakan dan melaksanakan penilaian untuk menilai hasil belajar siswa dan efektivitas pengajaran
6. Menyesuaikan pengajaran dengan latar belakang budaya siswa
7. Memperhatikan keterampilan mengajar dan model-model pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu bagi siswa tertentu
8. Memperlihatkan pola-pola komunikasi yang efektif dalam kelas
9. Menggunakan sumber-sumber yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran
10. Memonitor proses dan hasil belajar dan mengadakan perbaikan pengajaran
11. Menguasai bidang studi yang akan diajarkannya
12. Menggunakan keterampilan manajerial dan organisasi dalam mendorong perkembangan sosial, emosi, jasmani dan intelek siswa
13. Sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri dan juga terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain
14. Bekerja efektif dalam kelompok profesional
15. Menganalisis efektivitas keprofesionalannya dan terus berusaha memperluas efektivitas tersebut³

Tugas pendidik karena jabatan adalah berat maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup. Harus diperiksa apakah calon-calon itu sungguh-sungguh berbakat. Keadaan jasmani si calon harus sehat

³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya Bandung, 2002, hlm 210

pula Harus pandai menggunakan bahasa yang sopan. Harus mempunyai kepribadian yang baik dan kuat. Sebagai pendidik harus disenangi dan disegani oleh anak didiknya. Jangan sampai anak didik menjadi takut kepadanya atau terlalu berantem. Emosinya harus stabil, sebab nanti akan menghadapi bermacam-macam anak didik. Seorang pendidik harus dapat menyesuaikan diri, tidak boleh terlalu sensitif atau perasa, lekas marah atau penakut. Hal-hal semacam tersebut di atas sesuai dengan tugasnya. Seorang pendidik harus tenang, objektif dan bijaksana. Seorang pendidik harus susila dalam tindakannya, harus jujur dan adil. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik itu sangat berkesan kepada anak didik. Pendidik karena jabatan tugasnya bukan hanya sebagai pendidik di muka kelas saja, tetapi harus mengadakan hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik di dalam lapangan pergaulan di luar sekolah.

Sikap pendidik sebaiknya harus senang kepada anak didik dan dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh objektif serta sikap ramah adil dan jujur menuju kesejahteraan anak didik. Rasa disiplin harus ditanamkan kepada anak didik mulai kecil. Anak harus didik mengenal hak-hak orang lain di dalam lingkungan sosial. Anak didik harus dilatih dapat menguasai diri. Hal semacam ini termasuk pembentukan kebiasaan tingkah laku seseorang yang membantunya di dalam pergaulannya nanti dengan orang lain.

Semakin luas lingkungan anak didik semakin banyak bentuk-bentuk penguasaan sikap yang harus dipelajari oleh anak. Di dalam hal ini pimpinan orang tua atau pendidik yang lain sangat penting. Jadi tugas pendidik sebetulnya sangatlah

berat Harus bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh menjadikan anak dewasa di dalam jasmani dan rohaninya

Setiap anak didik tentu membutuhkan pertolongan-pertolongan dari pendidiknya Anak didik tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk tumbuh dengan sendirinya dewasa Anak didik tidak boleh dibiarkan begitu saja tidak akan dapat memberi motif-motif kepada dirinya sendiri untuk berbuat susila Tetapi apabila motif-motif itu diberikan kepadanya dengan contoh-contoh dengan penjelasan-penjelasan dengan anjuran-anjuran dan tuntutan-tuntutan maka anak didik akan mengarahkan dirinya kepada yang dituju oleh motif-motif tersebut

Bertitik tolak dari penjelasan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “PERANAN GURU AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM DESA BAKUNG KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO”

B Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai tentang skripsi ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan judul Adapun penjelasan judul tersebut, antara lain

- 1 Peranan ialah berasal dari kata peran yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat Berarti peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan
- 2 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan memperankan guru agama

Peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”⁴

3 Pengertian agama menurut Franz Dahler, yaitu “Agama adalah hubungan manusia dengan suatu kekuasaan suci yang lebih tinggi daripada dia, dari mana ia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya”⁵

4 “Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya”⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa guru agama mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian siswa. Apabila guru mendidiknya dengan baik maka kepribadian siswa akan baik pula begitu juga sebaliknya.

C Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul sebagaimana tersebut di atas, adalah sebagai berikut

1 Keberadaan guru agama dalam kegiatan belajar mengajar adalah sangat menentukan. Maju tidaknya suatu pendidikan salah satunya adalah berada di tangan guru. Mengingat begitu berat tugas dan tanggung jawab guru dalam

⁴ Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm 2 s.d 3

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm, 118

⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo Bandung, 2001, hlm 67

mendidik siswa sebagai generasi penerus bangsa maka sudah selayaknya guru mendapatkan penghormatan

- 2 Kepribadian merupakan aspek jiwa yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang di dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Jihat tidaknya seseorang dapat diketahui dari kepribadiannya. Apabila seseorang mempunyai kepribadian yang luhur/baik maka masyarakat akan memberikan respek yang positif, tetapi sebaliknya masyarakat akan memusuhinya dan memandang hina apabila kepribadiannya buruk.

D Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu

- 1 Bagaimana peranan guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
- 2 Bagaimana pembentukan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?
- 3 Adakah peranan guru agama terhadap pembentukan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro?

E Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu

- a Untuk mengetahui peranan guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
- b Untuk mengetahui pembentukan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
- c Untuk mengetahui peranan guru agama terhadap pembentukan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kab Bojonegoro

2 Signifikasi Penelitian

Sedangkan untuk signifikasi dari penelitian ini, dapat penulis bagi menjadi dua bagian, yaitu dari segi akademik ilmiah dann segi sosial praktis. Agar lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut

a Signifikasi akdemik ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan, yang berkaitan dengan peranan guru agama terhadap kepribadian

b. Signifikansi sosial praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru, dan siswa yang dapat dijadikan pedoman dalam menyingkap suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian

F Hipotesis

Sementara hipotesis yang ada dalam penelitian ini, dapat penulis uraikan sebagai berikut

1. Terdapat peranan yang positif antara guru agama terhadap pembentukan kepribadian anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
2. Tidak terdapat peranan yang positif antara guru agama terhadap pembentukan kepribadian anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro

G Sistematika Pembahasan

Agar didapatkan susunan skripsi yang baik, sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut ini

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis yaitu dengan mengemukakan pendapat para ahli di bidangnya yang terdiri dari guru agama, kepribadian, dan peranan guru agama terhadap pembentukan kepribadian.

Bab III, adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan bab inti dari skripsi ini. Dalam bab ini menguraikan tentang keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, adalah penutup. Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban secara ringkas dari permasalahan yang ada, sedangkan saran berisi tentang pendapat penulis mengenai usaha untuk memecahkan masalah yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Guru Agama

1 Pengertian Guru Agama

Pengertian guru berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 1 angka ke-1 disebutkan bahwa, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengperanakan gru agama peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah"¹

Adapun pengertian guru menurut N A Ametembun, "Guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah"² Dapat ditambahkan, bahwa guru yang dimaksud di sini mencakup semua guru dari tingkat pra-sekolah (Taman Kanak-Kanak) sampai kepada Guru Besar (profesor) di Perguruan Tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta

Sementara pengertian agama menurut, "Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia-dalam seseorang tentang Ketuhanan disertai keimanan dan

¹ *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* Citra Umbara, Bandung, 2006

² N A Ametembun, *Guru dalam Administrasi Sekolah Pcbangunan*, FIP IKIP Bandung, Bandung, 1973, hlm 3

Peribadatan”³ Pengertian agama menurut Franz Dahler, yaitu, ” Agama adalah hubungan manusia dengan suatu kekuasaan suci yang lebih tinggi daripada dia, dari mana ia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya”⁴

Dari pengertian guru dan agama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru agama ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengperanan guru agama peserta didik tentang Ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan pada pendidikan abak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Adapun dalil-dalil supaya menjadi seorang guru atau pendidik sebagaimana dinyatakan dalam hadist nabi Muhammad SAW

رَعَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو مِنَ الْوَأَمْرِ رِيسَ الْأَمْرِ عَدَاءَ حَالٍ أَنْ لَيْسَ هَلِيَّ
الَّذِي عَلَيْهِ وَسَامَ حَالٍ بَلِغُوا عَنِّي وَلَوْ آتَيْتُمْ رِيسَ الْعَارِي

Artinya ” Abdullah bin Amru bin Al-Ash ra berkata Bersabda Nabi SAW

”Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat” (Buchary)⁵

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مَعْلُومًا وَلَا تَكُنْ حَامِدًا أَوْ مُذَمِّمًا رَوَاهُ السَّهْمِيُّ

Artinya ”Jadilah kamu orang yang mengajar atau belajar atau pendengar atau pecinta (simpatisan) dan jangan menjadi macan orang yang kelima maka kamu akan hancur”

(H R Baihaqy)⁶

³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo Bandung, 2001, hlm 46

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rieneka Cipta, Jakarta, 2004, hlm 118

⁵ An-Nawawy, *Terjemahan Riadhus Shakhin*, Ter Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 316

⁶ Ahmad Najeh, *332 Hadist dan Syair untuk Bekal Dakwah*, Pustaka Aman, Jakarta, 1984, hlm 9

2 Kompetensi Guru Agama

Dalam proses interaksi belajar mengajar guru merupakan orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan/keterampilan sebagai guru. Tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Di sinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri.

Masyarakat/orang tua murid pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten tidak berkualitas dan sebagainya manakala putra/putrinya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari kalangan bisnis/industrialis pun memprotes para guru karena kualitas para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata murid-murid pun khususnya di sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada

umumnya cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapatkan nilai yang baik atau naik kelas/lulus dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu saja tuduhan dan protes dari berbagai kalangan tersebut akan merongtong wibawa guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat guru, sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apa pun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya.

Lebih dari sekadar panutan, hal ini pun menunjukkan bahwa sampai saat ini masih dianggap eksis sebab sampai kapan pun posisi/peran guru tidak akan bisa digantikan sekalipun dengan mesin canggih. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental manusia yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam arti berbeda satu dengan yang lainnya.

Hanya saja masalah sekarang sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, sebab kenyataannya masyarakat masih tetap mengakui profesi dokter atau hakim dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan profesi guru. Seandainya yang dijadikan ukuran tinggi rendahnya pengakuan profesional tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya guru pun ada yang setingkat/ sederajat dengan jenis profesi lain bahkan ada yang lebih tinggi. Harus

diaku bahwa profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja orang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan.

Menurut Nana Sudjana rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.⁷

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, di antaranya, rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar.

Dari kenyataan-kenyataan sebagaimana tersebut di atas, maka Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional saat ini telah dan sedang berupaya meningkatkan kompetensi guru, di antaranya dengan adanya sertifikasi bagi guru, dan persyaratan untuk menjadi guru yaitu harus berpendidikan/berkualifikasi sarjana (S1) mulai tingkat taman kanak-kanan hingga tingkat sekolah menengah atas.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 2.

Kompetensi guru menurut Broke and Stone, *descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful* ⁸ Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang sangat tampak berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak ⁹

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Dengan demikian kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

Cooper mengemukakan empat kompetensi guru yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap tetap tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang study yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar ¹⁰

⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya Bandung, 2003, hlm 14

⁹ *Ibid*

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Bandung, 2005, hlm 17 s d 18

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser. Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa¹¹

Bertolak dari pendapat di atas maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yakni kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap, kompetensi perilaku/performance

Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya

Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya

Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa

¹¹ *Ibid* hlm 18

keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah praktek / keterampilan melaksanakannya

B Kepribadian

1 Pengertian Kepribadian

Pengertian kepribadian menurut M A May yaitu ‘Kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh atas perbuatan-perbuatan selanjutnya Dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai stimuli sosial yang utama yang terdapat pada diri seseorang’¹²

Gordon W Allport memberikan definisi kepribadian sebagai berikut *“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment”*¹³ (Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya)

Kalau diperhatikan definisi Allport itu, tampak bahwa ia berusaha mensintesakan atau melibatkan pandangan kontinental dan pandangan Aglo-Amrika

¹² Lester D Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1* Terj Z Kasijan Bina Ilmu Surabaya, 1984, hlm 263

¹³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2001, hlm 67

Segi dalam maupun segi luar kepribadian telah dimasukkan ke dalam definisi itu. "Sistem jiwa raga" merupakan segi dalam dan penyesuaian diri merupakan segi luar dari kepribadian. Kalau dianalisis definisi tersebut, maka kepribadian adalah

- a. Merupakan suatu organisasi dinamik, yaitu suatu kebulatan, keutuhan, organisasi atau sistem yang mengikat dan mengkaitkan berbagai macam aspek atau komponen kepribadian. Organisasi tersebut dalam keadaan berproses, selalu mengalami perubahan dan perkembangan.
- b. Organisasi itu terdiri atas sistem-sistem *psychophysical* atau jiwa raga. Term ini menunjukkan bahwa kepribadian itu tidak hanya terdiri atas mental rohani, jiwa, atau hanya jasmani saja, akan tetapi organisasi itu mencakup semua kegiatan badan dan mental yang menyatu ke dalam kesatuan pribadi yang berbeda dalam individu.
- c. Organisasi itu menentukan penyesuaian dirinya artinya menunjukkan bahwa kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan secara aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Kepribadian adalah sesuatu yang terletak di belakang perbuatan khas yang berada dalam individu.
- d. Penyesuaian diri dalam hubungan dengan lingkungan itu bersifat unik, khas, atau khusus, yakni mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamainya. Tiap penyesuaian tidak ada dua yang sama dan oleh karenanya berbeda dengan penyesuaian kepribadian yang lain walau seandainya dua.

Kepribadian anak bersal dari satu telur Tiap-tiap penyesuaian terarah pada diri sendiri, lingkungan masyarakat ataupun kebudayaan

Adapun dalili yang berhubungan dengan kepribadian (akhlak) antara lain dinyatakan dalam hadist Nabi Muhammad SAW

أَدْرَبِلْ الْأَعْمَالَ حَسَنَ الْخُلُقِ رَوَى عَنْ أَبِي

Artinya ” Amal yang paling utama itu adalah akhlak yang baik ” (H R Ath Thabarani) ¹⁴

الرُّعْطَاوَلَدَكُمْ وَالْحَسَنَ الْأَدَابَ لَهُمُ الْحَدِيثُ

Artinya ”Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun”(Al Hadist)¹⁵

2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam uraian yang lalu telah dikatakan, bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut

1) Faktor biologis

”Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering kali pula disebut faktor fisiologis ”¹⁶Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang

¹⁴ Al Imam Abdurrouf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadist*, Terj Idrus H Alkaf, Karya Utama Surabaya, tanpa tahun, hlm 58

¹⁵ Ahmad Najeh, 322 *Hadis dan Syair untuk Bekal Dawah* Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm 46

Sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang ada pada setiap orang yang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula.

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

2) Faktor Sosial

”Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan”¹⁷. Termasuk dalam faktor sosial ini juga tersedia tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya terutama ibu dan ayah kemudian dengan anggota lainnya, seperti kakak, adik, dan pembantu rumah tangga. Dalam perkembangan perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga, terutama ibu

¹⁷ *Ibid*, hlm 161

dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu.

Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya daripada keluarga yang kecil. Keluarga yang lebih berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Demikian pula halnya dengan keluarga yang kaya dan keluarga yang miskin.

Yang dimaksud dengan suasana keluarga, ialah bagaimana interrelasi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketentraman dan kemesraan, ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan-perselisihan dan keributan sehingga tidak ada keharmonisan. Suasana keluarga seperti itu dipengaruhi pula oleh utuh tidaknya keluarga itu. Keluarga yang masih utuh, masih lengkap adanya ayah dan ibu, lain suasananya dengan keluarga yang tidak utuh. Ketidakutuhan keluarga ada bermacam-macam pula, ayah sudah meninggal, atau ibu sudah meninggal, keluarga dengan seorang ibu tiru atau ayah tiru dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena "Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya, Intensitas

pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam. Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional”¹⁸

Makin besar/banyak anggota keluarga makin kompleks pula sifat interaksi personal yang diterima anak sebagai anggota keluarga itu. Makin besar anak itu, pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya makin besar dan meluas. Dari lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga yang lain, tamu-tamu yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan kampung/desa, kota, dan seterusnya. Juga setelah anak bersekolah, ia memperoleh pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya: guru-guru, teman-teman dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

Dari uraian singkat tersebut di atas nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak itu dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

3) Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula ke dalam faktor sosial seperti yang baru saja dibicarakan. Ralph Linton merumuskan kebudayaan itu seperti berikut: *“As a general term culture means the total social heredity of mankind while as a specific term a culture means a particular strain of social heredity. Thus,*

¹⁸ *Ibid*, hlm 162

Culture, as a whole, is composed of a vast number of culture Mach of which is characteristic of a certain group of individuals ¹⁹

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Kita dapat megenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah/negara berlainan Di negara kita sendiri dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang di pedalaman Papua (Irian Jaya) berlainan dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang Barat berbeda dengan kebudayaan orang Timur dan sebagainya Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat yang lain

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak/orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak-anak itu dibesarkan Seorang anak Indonesia misalnya, jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris, jangan diharap bahwa kepribadian anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya

Dari uraian diatas, jelaskan kirany betapa erat hubungan antara kebudayaan dan kepribadian, bahwa pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian adalah sangat besar Atau sebaliknya, kepribadian seseorang tidak dapat diukur atau dinilai, tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya

¹⁹ *Ibid*, hlm 163

C Peranan Guru Agama terhadap Pembentukan Kepribadian

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didupakannya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyetewangkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayanya itu. Ia akan bekerja giat untuk kepentingan sosial, negara dan bangsa, bukan karena ingin dipuji,

diberi penghargaan atau dinaikkan pangkatnya akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila.

Dalam menghadapi dorongan-dorongan biologis, yang mulai timbul setelah pertumbuhan jasmani atau setelah masa puber dilewati, bagi orang yang tidak beragama, pengendali satu-satunya adalah masyarakat. Jika masyarakat di mana ia hidup membenarkan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis itu di luar perkawinan, maka akan mudalah orang melakukan permainan itu tanpa merasa salah. Di samping itu akan didapati pula gadis-gadis yang sudah mempunyai anak. Hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan itu, akan membuka pintu bagi terjadinya penyakit kelamin dan kerengangan hubungan dalam keluarga.

Dari segi lain kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk menjamin rasa aman dan rasa harga dirinya bahkan yang terpenting menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman hati. Orang yang tidak beragama atau tidak mematuhi aturan-aturan agama, dalam mencari kebahagiaan akan mudah dise-

kepada praktek-praktek yang merugikan orang lain bahkan merugikan negara. Misalnya seorang pejabat akan mudah mengambil harta negara yang ada di bawah pengawasannya untuk kepentingan sendiri. Karena ia merasa bahwa dalam hal itu ia lebih berkuasa daripada orang lain. Hal inilah yang sering kali menyebabkan permusuhan seseorang dengan lainnya. Bahkan mungkin lebih berbahaya lagi ialah macetnya segala rencana yang baik, yang akan dilaksanakan. Bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek-praktek yang merugikan orang lain dan negara itu akan dijauhinya, karena ia merasa terdorong oleh keyakinannya untuk menghindari semua hal-hal yang dilarang oleh agama.

Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Tiada silang sengketa, tiada adu domba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang-menyayangi antara satu sama lain.

Adapun kepribadian remaja pada masa ini biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang* sebagaimana dinyatakan Soesilowindradini, yaitu

Biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang* artinya suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu itu. Sebenarnya hal-hal tersebut di atas hanya menyebabkan timbulnya ketegangan pada waktu itu. Sebab yang terutama sebenarnya adalah faktor sosial. Artinya hubungan anak dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya tentunya menghadapkan reaksi yang lain

dan anak remaja daripada waktu dia masih kanak-kanak. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan betaham dari dirinya. Tentu saja tidak semua anak remaja mengalami masa *sturm und drag* atau masa *stourm and stress* ini dengan hebat, akan tetapi pada umumnya demikian.²⁰

Dan hal tersebut maka sebagai orang tua atau guru harus selalu membimbing anak didiknya agar tingkah laku tetap sesuai dengan ajaran agama, dan dengan melaksanakan ibadah dapat mengkekang hal-hal yang negatif tersebut.

Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak (ingat dorongan meniru dan perkenan). Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif, ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Seperti dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi pada orang-orang di mana ia beridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebutkan baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu atau guru.

Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang tempat nilai mula-mula "diambilnya" (*transfer*). Akhirnya terdidik memilikinya sendiri, sehingga ia bersolat (misalnya), karena keinsyafan sendiri bukan karena demikian diperbuat oleh orang tuanya. Dengan demikian maka motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin berbuat seperti yang

²⁰ Soesilowindradini *Psikologi Perkembangan Masa Remaja* Usaha Nasional Surabaya tanpa tahun hlm 160 s.d 161

dilakukan oleh orang-orang yang disenangnya melamkan karena ia memahami nilai perbuatan itu

Guru adalah pendidik utama di sekolah bagi anak-anak dan sekaligus figur utama yang akan ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, seharusnya para guru agama bertindak sebagai figur teladan yang baik, bukan figur teladan yang buruk. Jika guru agama senantiasa berperan sebagai figur yang buruk, maka tidak pantas dia berharap anak-anak didiknya akan menjadi insan-insan yang baik. Karena dengan figur teladan yang baik pun, masih terbuka kemungkinan anak akan menjadi insan yang tidak baik. Apalagi jika figur yang menjadi teladan selalu menampilkan teladan yang buruk.

Para guru agama tentu mengharapkan agar murid-muridnya akan tumbuh dewasa menjadi insan-insan yang berkepribadian muslim sejati. Untuk merealisasikannya maka terlebih dahulu orang tua harus menjadi figur yang benar-benar berkepribadian muslim sejati, jangan bertindak munafik. Mengharapkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh, sementara dirinya sendiri jauh dari sifat-sifat saleh. Menjadi pendidik bagi anak-anak agar menjadi insan-insan saleh, sementara pendidikannya sendiri tidak pantas disebut sebagai insan saleh. Jika demikian, maka sama halnya dengan mendidik anak-anaknya menjadi calon-calon insan munafik.

Anak-anak bukanlah benda mati yang tidak bisa memberikan penilaian. Kita ingat, bahwa mereka pun makhluk independent yang memiliki kelengkapan biologis yang sama dengan guru agama. Mereka punya hati, punya akal dan punya kehendak. Mereka enggan melihat kemunafikan sebagaimana orang tua pun enggan melihatnya.

Wejangan, nasihat, peringatan dan hukuman perlu diberikan anak-anak. Semua itu akan membuka wawasan dan kematangan anak dalam bersikap dan bertindak. Tetapi semua itu hendaklah dibarengi dengan pemberian keteladanan yang konsisten. Jangan sampai apa yang diwejangkan itu bertolak belakang dengan apa yang diperbuat oleh orang tua. Semanis apa pun wejangan yang diberikan kepada anak, manakala tindakan yang diperankan oleh orang tua tidak sesuai, niscaya akan terasa hambar bagi anak-anak atau bahkan dapat memunculkan sikap protes dari mereka.

Oleh karena itu, para guru agama hendaknya senantiasa mengingat-ingat firman Allah SWT dalam surat Ash-Shaf ayat 2 sampai dengan ayat 3, yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ كَبُرَ مَقْعَدُ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ (الصُّورَةُ ٢)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”²¹

Memang tidak bisa kita pungkiri, bahwa setiap manusia termasuk guru itu sendiri pasti memiliki keterbatasan dan kekurangan. Misalnya saja guru memerintahkan agar anak-anak didiknya tekun mengerjakan salat tetapi mereka ia sendiri tidak melaksanakan shalat maka ini adalah hal yang ironis.

Pertanyaan dan sekaligus sindirian keras ini seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua muslim. Para guru tetap berwenang

²¹ Departemen Agama, OP-Cit, hlm 928

memerintahkan anak-anak berbuat baik Tetapi hal ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian Sekiranya pihak orang tua benar-benar tidak mampu melakukan kebaikan tadi, maka katakanlah apa adanya dan jelaskan apa alasannya Jangan sampai menutup-nutupi dan jangan asal perintah Karena hal ini justru akan menjadi bumerang bagi orang tua itu sendiri dan akan mendapatkan kutukan berat dari sisi Allah SWT Maka asalkan alasan ketidakmampuannya tadi masuk akal dan bukan sekedar alasan yang dibuat-buat, Insya Allah Dia pun memakluminya dan pihak anak pun tidak akan memberikan reaksi yang negatis

Syukurlah apabila setiap hal yang diperintahkan kepada anak-anak, terlebih dahulu orang tua telah meneladankan sedemikian apa yang diperintahkan orang tua Karena yang demikian itu akan lebih mengenai sasaran Bahkan dalam sebuah ungkapan dikatakan

لِسَانُ الْحَالِ أَوْ تَصْحِيحُ لِدَانِ الْمِعَالِ

Artinya “Nasihat dengan keteladanan yang nyata lebih fasih ketimbang nasihat dengan ucapan”²²

Pemberian teladan yang baik kepada anak-anak tetap lebih afdhal dalam menetapkan pokok-pokok pendidikan kepada mereka Maka sebaiknya para guru bertindak sebagai figur yang baik diteladani oleh anak - anak didiknya Dan sekiranya

²² M Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003 hlm 140

tidak mampu bertindak demikian sendak-udaknya harus mengungkapkan kekurangan dirinya secara jujur di hadapan anak-anak

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam injuran dan sebagainya anak mendengar apa yang harus dilakukan. Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dan luar

Untuk membiasakan melaksanakan ibadah salat maka, guru dapat menganjurkan menyuruh ataupun memarahkan murid-muridnya. Hal ini sebagaimana Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mendirikan salat

Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, baiklah selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan dan ternyata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanya pemberian 'hadiah' dengan hukuman. Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan perkenan dan kasih sayang. Hal mana tidak dingat oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti

Disebutkan diatas, anak diatas anak anak biasanya bersifat pelupa Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam khususnya, yang dilakukan oleh guru agama akan mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian siswa yang baik Karena kepribadian guru memupuk uswatun hasanah bagi murid-muridnya

لَدَاكَ يَا اللَّهُ رَسُوْلٌ حَسْبُهُ

Artinya

“Sesungguhnya di dalam diri Rosulullah terdapat suri tauladan yang baik ”²

² Al-qur'anul Karim

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Populasi dan Sampel

“Sampel atau sample adalah contoh, monster, representant atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya. Sedang sampling adalah aktivitas mengumpulkan sampel. Tujuan peneliti mengambil sampel ialah memperoleh keterangan mengenai objeknya dengan jalan hanya mengamati sebagian saja dari populasi.”¹

Pengambilan sampel ini dilakukan karena sering tidak dimungkinkan untuk mengamati segenap anggota dari populasi yang sangat besar jumlahnya seorang demi seorang. Oleh karena itu perlu diadakan pengambilan sampel dari satu populasi dengan tujuan sebagai berikut

- 1) Mengadakan reduksi terhadap kuantitas objek yang diteliti, reduksi dalam artian pengurangan. Tidak semua populasi atau peristiwa yang akan diteliti, akan tetapi hanya sebagian saja.
- 2) Mengadakan generalisasi terhadap hasil penelitian. Generalisasi di sini berarti membuat konklusi ringkas terhadap fenomena yang sangat banyak jumlahnya.
- 3) Menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi. Untuk ini orang berusaha mengeliminasi ciri-ciri yang khas individual. Dalam bahasan bilangan hal ini bisa dinyatakan sebagai berikut: setiap anggota populasi dianggap berbeda dari keadaan rata-rata populasi. Sebagian dari anggota populasi kondisinya ada lebih kecil dari harga rata-rata, sedang sebagian lagi lebih besar dari harga rata-ratanya. Akan tetapi, jika dilihat secara keseluruhan sifat-sifat yang berbeda (yang khas dan yang individual) tadi tidaklah ditampakkan secara menonjol. Sedang yang lebih dikemukakan ialah sifat-sifat umumnya, dalam hal ini ialah harga rata-ratanya. Namun demikian, untuk menjaga agar supaya

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni Bandung 1980, hlm 115

em-on khas individual itu tidak banyak dihilangkan/dihilirnasasi perlu diusahakan agar jumlah sampel cukup besar²

Adapun jumlah populasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro adalah 94 siswa Sedangkan jumlah sampel adalah 23 siswa sebagai responden

B Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan "jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif"³

Berikut tolak pada pendapat di atas maka yang termasuk dalam data kuantitatif, yaitu

1. Jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
2. Jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
3. Jumlah orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro

² *Ibid* hlm 115 s d 116

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* Andi Offset Yogyakarta 2004 hlm 74

- 4 Jumlah karyawan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
 - 5 Jumlah sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, dan lain sebagainya
- Adapun yang termasuk dalam data kualitatif antara lain
- 1 Peranan guru agama Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro
 - 2 Kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro

Sementara apabila dilihat dari sumbernya, maka data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya”⁴ Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya”⁵ Data sekunder ini mempunyai beberapa keuntungan, yaitu

- a Lebih murah, cukup pergi ke perpustakaan atau mencatat dari penerbitan-penerbitan
- b Lebih cepat, untuk mengumpulkan data primer dapat diperlukan waktu sampai 60 – 90 hari, sedang data sekunder hanya beberapa hari saja
- c Seorang peneliti pada kenyataannya tidak selalu mampu mengumpulkan data primer sendiri, misalnya sensus penduduk⁶

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII Yogyakarta 1983 hal 55

⁵ *Ibid* hal 56

⁶ *Ibid*

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro khususnya yang telah penulis menjadi responden. Adapun yang menjadi data sekunder adalah data-data dokumen yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

C Teknik Pengumpulan Data

1 Observasi

Baik teknik komunikasi maupun teknik observasi menggunakan alat-alat yang sama, misalnya daftar isian, daftar angket, checking list, dan lain-lain. Apabila alat-alat yang dipergunakan itu langsung diisi oleh subjek research informan, maka teknik itu dikelompokkan dalam teknik komunikasi. Sedang jika peneliti sendiri mengisi alat-alat tadi, maka ini dimasukkan dalam kategori teknik observasi.

“Tujuan dari observasi ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”⁷

2 Interview

“Interview atau wawancara itu adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik”⁸ (interview = berbincang-bincang, tanya

⁷ Kartini Kartono, *Op-Cit* hlm 142

⁸ *Ibid* hlm 171

jawab asal kata *entrevue* = pertemuan sesuai dengan perannya sebelumnya. Dan kata *entre*, *inter* dan *voir* = *videre* = melihat. Interview = tanya jawab lisan dengan maksud untuk dipublikasikan).

Dalam proses interview ini ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda. Pihak yang satu berfungsi sebagai pengejar informasi atau penanya, disebut pula sebagai interviewer atau information hunter. Sedang pihak lainnya berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*), *interviewee* atau *informant*. Interviewer atau pengejar informasi mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan dan penjelasan, ambil-memulai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (mengungkapkan isi dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Di samping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan *prodding* (rangsangan, dorongan, korekan).

3 Angket

“Angket atau kuesioner (*questionnaire*) ialah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (*respons*) tertulis seperlunya.”⁹

Pada umumnya hasil dari penyelidikan kuesioner ini akan segera diumumkan. Teknik angket ini tepat sebagai alat untuk memperoleh data yang cukup luas dari

⁹ *Ibid* hlm 200

Kelompok orang atau anggota-anggota masyarakat yang berpopulasi besar, beraneka ragam dan bertebaran tempat kediamannya. Lagi pula, pelaksanaannya efisien dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek. Keuntungan sedemikian ini sangat sulit diperoleh dengan metode lain-lainnya seperti interview, test, dan lain-lain.

D Teknik Analisa Data

Sesudah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis diuraikan bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product momen, yang dikemukakan oleh ahli skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N})}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Dimana

R_{xy} = Pearson r

$\sum x$ = Jumlah skor dalam sebaran x

$\sum y$ = Jumlah skor dalam sebaran y

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali skor – x dan skor – y yang berpasangan

$\sum x^2x$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran x

$\sum x^2y$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

N_{xy} = Banyaknya skor – x dan skor – y yang berpasangan (banyaknya subjek)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum dilaksanakan pada Senin sampai dengan Sabtu, dan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, tetapi untuk waktu pulang Jumat dipulangkan lebih awal yaitu jam 10.45 WIB. Selain itu pada waktu sore hari juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, palang merah remaja, seni baca Alquran, dan bela diri. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan untuk meningkatkan bakat dan prestasi siswa.

Sementara pelaksanaan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum agar dapat berjalan secara efektif, maka dibuatlah tata tertib sekolah. Adapun tata tertib tersebut adalah

1. Tata tertib umum
 - a. Siswa harus dapat menjaga nama baik sekolah
 - b. Siswa harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah,
 - c. Siswa yang berhalangan masuk sekolah harus ada surat izin yang diketahui oleh wali murid, apabila tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter
2. Tata tertib belajar
 - a. Siswa harus ada di ruangan kelas 5 menit, sebelum jam pelajaran dimulai,

- b Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB untuk Senin sampai dengan Kamis, dan Sabtu. Khusus Jumat pulang jam 10.45 WIB.
- c Apabila terjadi kekosongan jam, siswa tetap di kelas, kecuali ketua kelas yang bertugas menghubungi guru piket.
- d Pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, siswa wajib menjaga kelancaran proses belajar mengajar.
- e Selama pelajaran berlangsung, siswa tidak meninggalkan sekolah tanpa ada izin dari guru/guru piket.

3. Tata tertib berpakaian

Siswa harus berpakaian sopan, rapi, dan baju dimasukkan. Untuk Senin sampai dengan Kamis berseragam baju putih, dan celana pendek hijau. Sedangkan untuk Jumat dan Sabtu berpakaian pramuka. Khusus untuk siswa memakai jilbab.

4. Tata tertib berkendaraan

- a Siswa harus menempatkan sepeda di tempat parkir dan dikunci.
 - b Apabila bersepeda di jalan raya tidak boleh berjajar.
 - c Siswa tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau mobil.
- Selain ada tata tertib bagi siswa, juga ada tata tertib yang berlaku bagi guru

dan karyawan sebagai pedoman dalam bekerja.

J. Tata tertib umum

- a Guru/karyawan harus menjaga nama baik madrasah,

- b. Guru/karyawan harus memelihara lingkungan madrasah (kebersihan, keindahan, ketertiban, dan kekeluargaan)
 - c. Guru/karyawan diwajibkan untuk menjaga fasilitas madrasah,
 - d. Guru/karyawan yang berhalangan dinas mengajar/kantor harus ada surat izin. Apabila tidak masuk karena izin sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter
2. Tata tertib bekerja
- a. Guru/karyawan harus ada di ruang guru/kantor 5 menit sebelum dinas dimulai
 - b. Guru/karyawan wajib melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, dan penuh tanggung jawab,
 - c. Selama melaksanakan tugas kerja, apabila guru/karyawan ada keperluan dinas luar atau keperluan yang sangat mendesak yang tidak dapat ditinggalkan, harus ada izin dari kepala sekolah/guru piket
3. Tata tertib pakaian
- a. Guru/karyawan harus berpakaian rapi selama bekerja, dan khusus guru/karyawan yang berjenis kelamin perempuan supaya menggunakan jilbab
 - b. Pakaian seragam guru/karyawan

Senin dan Selasa	PSH (Pakaian Seragam Harian),
Rabu dan Kamis	PSH/safari abu-abu,
Jumat	Pakaian bank
Sabtu	Bebas rapi

- c. Khusus bagi guru/karyawan yang berstatus pegawai negeri sipil setiap tanggal 17 diharuskan berseragam Korpri

B Penyajian Data

1 Data tentang Peranan Guru

Untuk mengetahui tentang nilai peranan guru agama penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multiple-choice*, yaitu a, b dan c. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3, pilihan b nilai 2, pilihan c nilai 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden dapat penulis saikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1
Nilai Peranan Guru Agama

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	2	3	2	3	3	13
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	2	2	9
6	2	1	1	2	2	8
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	3	1	2	2	1	9
12	2	3	2	3	3	13
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	2	2	9
16	2	1	1	2	2	8

17	3	2	3	2	3	15
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	2	3	2	3	3	13
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	2	2	2	9
26	2	1	1	2	2	8
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
Jumlah						357

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah nilai peranan guru agama siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum atau variabel X adalah sebesar 357 (tiga ratus lima puluh tujuh)

2 Data tentang Kepribadian

Adapun untuk mengetahui tentang kepribadian siswa penulis juga menggunakan teknik angket sebagaimana yang telah digunakan untuk mengetahui peranan guru agama. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 2

Nilai kepribadian

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	3	1	9
2	2	3	1	2	2	10
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15

5	1	1	2	1	2	7
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	2	3	3	3	3	14
9	2	2	2	1	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	1	2	2	10
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	1	2	1	2	7
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	2	3	3	3	3	14
19	2	2	2	1	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	1	2	2	10
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	1	2	1	2	7
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	2	3	3	3	3	14
29	2	2	2	1	3	10
30	2	2	3	2	3	12
Jumlah						310

Berdasarkan uraian yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah nilai kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum atau variabel Y adalah sejumlah 310 (tiga ratus sepuluh).

C Analisis Data

Sesudah mengetahui nilai peranan guru agama dan kepribadian siswa, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya

peranan antara peranan guru agama terhadap kepribadian. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*
2. Memasukkan peranan guru agama pada kolom X dan nilai kepribadian pada kolom Y
3. Memasukkan nilai kuadrat peranan guru agama pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai kepribadian pada kolom Y^2
4. Memasukkan hasil perkalian antara peranan guru agama dengan nilai kepribadian pada kolom XY
5. Menghitung koefisien korelasi
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*)
7. Menarik kesimpulan

Dari langkah-langkah yang ada di atas, maka dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 3
Perhitungan Peranan Guru Agama terhadap Kepribadian

Responden	X	Y	X	Y	XY
1	9	9	81	81	81
2	13	10	169	100	130
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	9	7	81	49	63
6	8	6	64	36	48
7	13	11	169	121	143
8	15	14	225	196	210
9	11	10	121	100	111
10	12	12	144	144	144
11	9	8	81	64	72
12	13	10	169	100	130
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	9	7	81	49	63
16	8	6	64	36	47
17	13	11	169	121	143
18	15	14	225	196	210
19	11	10	121	100	111
20	12	12	144	144	144
21	9	8	81	64	72
22	13	10	169	100	130
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	9	7	81	49	63
26	8	6	64	36	48
27	13	11	169	121	143
28	15	14	225	196	210
29	11	10	121	100	111
30	12	12	144	144	144
Jumlah	357	310	4425	3422	3867

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa

1 Jumlah N/responden adalah sebanyak 30 siswa

- 2 Jumlah Peranan guru Agama / $\sum x$ sebesar 357
- 3 Jumlah nilai kepribadian / $\sum y$ sebesar 3867
- 4 Jumlah nilai $\sum x^2$ sebesar 4425
- 5 Jumlah nilai $\sum y^2$ sebesar 3422
- 6 Jumlah nilai perkalian $\sum xy$ sebesar 3867

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi product moment, yaitu

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{\{\sum x\}^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{\{\sum y\}^2}{N} \right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867 - \frac{(357)(310)}{30}}{\sqrt{\left[4425 - \frac{\{357\}^2}{30} \right] \left[3422 - \frac{\{310\}^2}{30} \right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867 - \frac{(110670)}{30}}{\sqrt{\left[4425 - \frac{127449}{30} \right] \left[3422 - \frac{\{96100\}^2}{30} \right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867 - 3687}{\sqrt{(4425 - 4248,3)(3422 - 3203,33)}}$$

$$r_{xy} = \frac{178}{\sqrt{(176,7)(218,67)}}$$

$$r_{xy} = \frac{178}{\sqrt{38638,989}}$$

$$r_{xy} = \frac{178}{196,568}$$

$$r_{xy} = 0,9055 \text{ dibulatkan menjadi } 0,906$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,906, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 30$. Pada $N = 30$ taraf signifikansi 1% = 0,463, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment* yaitu $0,361 < 0,906 > 0,463$.

Pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peranan guru agama terhadap kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum, dan hubungan tersebut berkekuatan kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa peranan guru agama secara baik dan tepat dapat berperan terhadap peningkatan kepribadian siswa.

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Berpedoman pada penjelasan-penjelasan dari bab-bab sebelumnya maka akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Peranan guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro adalah baik
- 2 Pembentukan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan ajaran agama
- 3 Terdapat peranan guru agama terhadap pembentukan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Desa Bakung Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil perhitungan sebesar 0,906, hal ini berarti terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara peranan guru agama terhadap pembentukan kepribadian siswa

B Saran

Berlandaskan pada kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Sementara saran-saran tersebut antara lain

- 1 Bahwa guru sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan dalam secara aktif melaksanakan tugasnya dalam kegiatan belajar mengajar

2. Siswa diharapkan mempunyai kepribadian yang baik sebagai bekal untuk hidup bersama masyarakat sekitarnya
3. Bahwa mengingat guru mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Maka guru diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa dengan baik



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MI DARUL ULUM BAKUNG

STATUS TERAKREDITASI
BAKUNG KANOR BOJONEGORO

NSM 112352210085

Alamat Jl Raya Bakung Kanor Bojonegoro, Telp 085231504565

SURAT KETERANGAN

NO MI 085/13 22/PP 00/120/2009

Yang bertandatangan dibawah ini Kami kepala MI Darul Ulum desa Bakung Kecamatan Kanor menerangkan bahwa

Nama	DEWI SAPITRI
NIM	2007550101681
NIMKO	200740550001201865

Betul betul telah mengadakan penelitian di MI Darul Ulum Bakung sebagai persyaratan menempuh S 1 dan akta IV dengan judul Skripsi

"PERANAN GURU AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DI MI DARUL ULUM BAKUNG KANOR BOJONEGORO"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bakung 24 April 2009

Kepala MI Darul Ulum Bakung



M. MUHYIDDIN,SPdI
NIP- 150 315 679



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"
JLN JEND A. YANI 10 BOJONEGORO TELP (0353) 883358
KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama DEWI SAPITRI Semester VIII
No Pokok _____ Dosen DI
Judul PERANAN GURU AGAMA DALAM
PEMBENTOKAN PRIBADI ANAK
DI MI DARUL ULMU BARUNG

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
06/04 '09	Proposal Aee - Tapi harus di perbaiki jilid dan bentuk skripsi dan harus pd penulisan	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / rusalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"
JLN JEND A. YANI 10 BOJONEGORO TELP (0353) 883356
KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama DEWI SAPITRI Semester VIII
No Pokok _____ Dosen _____
Judul PERANAN GURU AGAMA TERHADAP PEMBEN-
TUKAN PRIBADI ANAK DI
MI DARUL ULUM BAKUNGG

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
18.5.09	Revisi	
	Uraian bab 5, II	
29/6	Revisi	
1/7	Acc	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua,

2. Siswa diharapkan mempunyai kepribadian yang baik sebagai bekal untuk hidup bersama masyarakat sekitarnya
3. Bahwa mengingat guru mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Maka guru diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu (1978) *Dikuk Melalik Toha Putra* Semarang
- Ametembun, N A (1973) *Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan FIP IKIP Bandung, Bandung*
- Ary, Donald, Jacob, Lucy Cheser, dan Razavieh, Asghar (1982) *Pengantar Pendidikan dalam Pendidikan Terapan dan Usaha Nasional Surabaya*
- Barnadib, Sutari Imam (1984) *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis FIP IKIP Yogyakarta, Yogyakarta*
- Departemen Agama RI (1995) *Alquran dan Terjemahannya Toha Putra, Semarang*
- Departemen Agama (2004) *Disiplin Pegawai Negeri Sipil Biro Kepegawaian Setan Depag, Jakarta*
- Djantatoh, Syaiful Bahri (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru Usaha Nasional, Surabaya*
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zam Aswan (2006) *Strategi Belajar Mengajar Rineka Cipta, Jakarta*
- Hadri, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I Audi Offset, Yogyakarta*
- Indrakusuma, Amir Daien (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional, Surabaya*
- Kartono, Kartini (1980) *Pengantar Metodologi Research Sosial Alumni Bandung*
- Mazuki, (1983) *Metodologi Riset Bagi Peneliti Fik Ekonomi UH, Yogyakarta*
- Najeh Ahmad (1984) *322 Hadis dan Syarikh untuk Bekal Dawah Pustaka Amani Jakarta*
- Stateto, (2003) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Rineka Cipta, Jakarta*
- Suardi Foh (1983) *Pedagogik 3 Angkasa Bandung*

Sukmadinata, Nana Syaodih (2002) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*
Remaja Rosdakarya Bandung

Supriyadi, Gering dan Guno Tri (2003) *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*
Lembaga Administrasi Negara Jakarta

Sutono, Ig (1981) *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan* Jutaa Klaten

Sutisna, Oteng (1987) *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek*
Profesional Angkasa Bandung

Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2006) Citra
Umbara Bandung